

ANALISIS RELEVANSI TEORI TAKSONOMI BLOOM DALAM CAPAIAN PEMBELAJARAN PAI & BP

Ahmad Ali Ma'sum, Fahri Hidayat

UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: am3556622@gmail.com, fahrihidayat@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Penelitian “Analisis Relevansi Taksonomi Bloom dalam Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis sejauh mana ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik Taksonomi Bloom relevan dengan Capaian Pembelajaran (CP) PAI & BP dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pengumpulan data melalui dokumentasi (buku, jurnal, silabus, RPP, skripsi) dan analisis isi secara deskriptif-kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa CP PAI & BP (Fase A–F) secara konseptual selaras dengan Taksonomi Bloom dari C1 ke C6, A1 ke A5, dan P1 ke P5/P7 namun implementasinya terhambat oleh keterbatasan pemahaman guru, minimnya instrumen penilaian untuk ranah afektif dan psikomotorik, serta praktik pembelajaran yang masih konvensional. Disimpulkan bahwa Taksonomi Bloom layak menjadi landasan perumusan CP yang holistik, dengan rekomendasi peningkatan kapasitas guru, pengembangan instrumen penilaian, dan penerapan metode pembelajaran kontekstual.

Kata kunci: Taksonomi Bloom; Pendidikan Agama Islam; Budi Pekerti; Capaian Pembelajaran; Kurikulum Merdeka)

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) di sekolah masih menghadapi berbagai kendala dalam mencapai hasil belajar yang utuh dan terintegrasi. Proses pembelajaran umumnya berfokus pada ranah kognitif seperti hafalan ayat dan konsep keagamaan, sementara pengembangan sikap dan keterampilan spiritual siswa sering terabaikan. Akibatnya, pemahaman keagamaan siswa tidak selalu tercermin dalam perilaku sehari-hari, menunjukkan lemahnya internalisasi nilai agama. Selain itu, metode pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru menyebabkan minat belajar rendah serta partisipasi siswa terbatas. (Nurmajidah, 2024)

Ranah afektif dan psikomotorik yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pendidikan agama belum tersentuh optimal. Banyak guru PAI & BP belum memahami secara mendalam metode inovatif dan evaluasi yang dapat menumbuhkan sikap serta keterampilan keagamaan. Kondisi ini berdampak pada munculnya perilaku negatif di kalangan pelajar, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan kekerasan. Fenomena tersebut menjadi bukti bahwa pembelajaran PAI & BP masih bersifat

konvensional dan belum sepenuhnya mengembangkan tiga ranah utama pembelajaran secara seimbang. (Kurniawan, 2022)

Sementara itu, perkembangan zaman menuju era digital dan society 5.0 menuntut inovasi dalam proses pembelajaran. Siswa hidup di lingkungan yang serba digital, namun pembelajaran PAI & BP belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kebutuhan generasi tersebut. Materi agama sering dianggap kurang menarik dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Padahal, tujuan utama PAI & BP bukan hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan keterampilan religius siswa sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Republik Indonesia, 2003)

Dalam konteks psikologi pendidikan, Benjamin S. Bloom memperkenalkan Taksonomi Bloom yang membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini menjadi dasar penting dalam merancang tujuan pembelajaran yang seimbang antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Integrasi Taksonomi Bloom dalam PAI & BP diperlukan agar pembelajaran tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga menumbuhkan keimanan, akhlak, serta kemampuan praktik ibadah. (Lestari, 2023)

Kehadiran Kurikulum Merdeka memperkuat urgensi penerapan Taksonomi Bloom. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang holistik, diferensiatif, dan berorientasi pada kompetensi dengan mengintegrasikan karakter Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan kolaboratif dan pembelajaran berbasis proyek, guru diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa sekaligus memperkuat dimensi religius dan moral. Namun, penerapan prinsip ini di lapangan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman guru dan minimnya instrumen penilaian afektif dan psikomotorik. (Mustoip et al., 2023)

Oleh karena itu, dibutuhkan kajian yang menelaah sejauh mana Taksonomi Bloom relevan dan dapat diimplementasikan dalam Capaian Pembelajaran (CP) PAI & BP pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan tersebut dengan menganalisis hubungan antara struktur Taksonomi Bloom dan CP PAI & BP secara konseptual maupun praktis. Melalui analisis ini diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yang berfokus pada penelusuran literatur dan analisis dokumen tanpa melibatkan penelitian lapangan. Data diperoleh melalui penelaahan buku, jurnal, skripsi, tesis, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik “Analisis Relevansi Taksonomi Bloom dalam Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP)”. Metode ini dipilih karena seluruh data bersumber dari pustaka yang mendukung analisis teoritis dan konseptual secara mendalam.

Fokus penelitian dibatasi pada Capaian Pembelajaran PAI & BP Fase F (kelas XI–XII SMA/SMK) dalam Kurikulum Merdeka. Sumber data terdiri dari:

Sumber primer, yaitu buku *Taxonomy of Educational Objectives* karya Benjamin S. Bloom (1956), *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* karya Anderson & Krathwohl (2001), serta dokumen Capaian Pembelajaran PAI & BP Fase F.

Sumber sekunder, berupa referensi pendukung seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian relevan yang memperkuat analisis teori.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelaah isi literatur untuk memperoleh kata kerja operasional yang sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik Taksonomi Bloom.

Data dianalisis dengan teknik analisis isi kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff, yang meliputi enam tahap: (1) unitizing (mengidentifikasi kata kerja relevan), (2) sampling (memilih data representatif), (3) coding (pemberian kode sesuai level Bloom), (4) reducing (menyaring data kurang relevan), (5) inferring (menafsirkan pola kesesuaian), dan (6) narrating (menyajikan hasil dalam bentuk naratif dan tabel). Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemetaan kata kerja operasional PAI & BP yang valid dan sesuai dengan teori Taksonomi Bloom. Metode berisi jenis metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian, prosedur pengambilan data, maupun teknik analisis data. (Krippendorff, 2004)

Pembahasan

a. Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom adalah sebuah teori dalam dunia pendidikan yang berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Teori ini berasal dari pemikiran Bloom dan digunakan sebagai kerangka berpikir yang bertahap serta mudah dipahami dan diterapkan, sehingga membantu meningkatkan kualitas belajar. (Encyclopedia, n.d.)

Istilah taksonomi bersumber dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata *tassein* yang berarti mengelompokkan, dan *nomos* yang berarti aturan. Jika digabungkan, taksonomi dapat dimaknai sebagai aktivitas mengelompokkan berbagai aturan. Secara terminologi, taksonomi merujuk pada proses pengklasifikasian tingkat kemampuan berpikir, mulai dari level paling dasar hingga level tertinggi, yang mencerminkan keseluruhan potensi intelektual manusia.

Konsep taksonomi dalam dunia pendidikan diuraikan oleh Benjamin S. Bloom dan dipublikasikan dengan sebutan Taksonomi Bloom. Teori ini secara resmi diterbitkan pada tahun 1956 M. Awalnya, taksonomi hanya mencakup ranah kognitif saja. Namun, seiring perkembangan pemikiran para ahli khususnya Krathwohl dan Anderson taksonomi tersebut kemudian dikembangkan menjadi tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Heward, 2009)

Bloom menyatakan bahwa tujuan pendidikan idealnya harus mencakup ketiga domain atau ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Taksonomi Bloom menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Adapun pengertian dari masing-masing ranah

adalah Kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan berpikir. Afektif berkaitan dengan aspek perasaan, emosi, dan sikap, yang mencerminkan bagaimana seseorang bersikap, merasakan, atau memberi respons terhadap sesuatu. Psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik, koordinasi, dan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan secara terampil.

b. Klasifikasi Taksonomi Bloom

Dalam proses pendidikan dan pengajaran, setiap kegiatan seharusnya diarahkan untuk membina seluruh aspek kompetensi secara komprehensif, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan yang komprehensif ini penting agar pendidikan tidak hanya terfokus pada penguasaan materi semata, tetapi juga memperhatikan pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami dan menguasai wawasan intelektual, tetapi juga dapat menghayati nilai-nilai serta mengamalkannya dalam kehidupan nyata secara baik dan benar. (Lafendry, 2023)

Adapun Klasifikasi taksonomi dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kognitif

Dalam buku Taksonomi yang telah disusun saat ini terdiri dari enam kategori utama, diantaranya Pengetahuan (Knowledge), Pemahaman (Comprehension), Penerapan (Application), Analisis (Analysis), Sintesis (Synthesis), Evaluasi (Evaluation). Namun Pada tahun 1994, salah satu didikan Bloom, yaitu Lorin Anderson bersama Krathwohl dan sejumlah ahli psikologi dari aliran kognitivisme melakukan penyempurnaan terhadap Taksonomi Bloom agar lebih relevan dengan kemajuan zaman. Hasil revisi ini kemudian diterbitkan pada tahun 2001 dengan sebutan Revisi Taksonomi Bloom. Revisi tersebut disusun dengan tujuan untuk lebih berorientasi ke masa depan dan menanggapi kebutuhan yang terus berkembang dalam dunia pendidikan, termasuk dalam hal bagaimana cara peserta didik bertumbuh dan memperoleh pengetahuan, serta bagaimana pendidik merancang strategi pembelajaran dan bahan ajar. Inti dari revisi ini terletak pada peningkatan daya guna taksonomi tersebut dalam pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta integrasi dari ketiganya. (Bloom, Engelhart, Furst, & Krathwohl, 1956)

Dalam buku yang ditulis oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, dijelaskan bahwa dalam revisi taksonomi ini terdapat perubahan pada kata kunci, di mana penamaan yang sebelumnya menggunakan bentuk kata benda diubah menjadi kata kerja. Meskipun demikian, setiap kategori tetap disusun secara bertingkat, mulai dari tingkat kemampuan yang paling bawah hingga yang paling atas. Dalam ranah kognitif, kemampuan berpikir analisis dan sintesis yang sebelumnya terpisah, kini digabungkan menjadi satu kategori analisis. Jumlah kategorinya tetap enam seperti dalam versi sebelumnya, namun terdapat sebuah kategori tambahan bernama mencipta (creating) diperkenalkan yang sebelumnya tidak termasuk. Mencipta ditempatkan sebagai tingkatan tertinggi dalam proses

berpikir dan dianggap sebagai elemen penting yang harus terintegrasi dalam tujuan pembelajaran.(Anderson & Karthwohl, 2001)

2) Afektif

Ranah afektif adalah domain yang berfokus pada perasaan, emosi, serta respons-respons individu, berbeda dengan ranah kognitif yang lebih menitikberatkan pada perspektif logika dan penalaran. Ranah ini mencakup aspek-aspek emosional seperti sikap, minat, perasaan, dan lain sebagainya.(R. Krathwohl, S. Bloom, & B. Masia, 1964)

3) Psikomotorik

Ranah Psikomotorik mencakup berbagai perilaku yang berfokus pada keterampilan fisik atau motorik. Meskipun Bloom tidak secara langsung merinci domain ini, pengembangannya dilakukan oleh para ahli lain yang merujuk pada kerangka kerja yang telah disusun oleh Bloom, yakni

Walaupun ranah Psikomotorik kerap diasosiasikan dengan kegiatan fisik dan olahraga, sesungguhnya ruang lingkupnya jauh lebih luas. Banyak orang yang masih memiliki pandangan sempit, menganggap ranah ini hanya berkaitan dengan gerakan fisik yang esensial dalam pendidikan jasmani atau aktivitas atletik. Padahal, keterampilan motorik halus juga menjadi komponen krusial dari ranah Psikomotorik, misalnya kemampuan menulis tangan atau mengolah kata. Bahkan, kegiatan belajar yang memerlukan sinergi antara tangan, mata, dan otak seperti mengetik atau menggunakan perangkat input juga menuntut penguasaan kemampuan Psikomotorik yang baik. Oleh karena itu, ranah Psikomotorik mencakup berbagai keterampilan gerak, baik kasar maupun halus, yang berperan penting dalam beragam konteks pembelajaran, bukan hanya di bidang jasmani.Sumber sekunder, berupa referensi pendukung seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian relevan yang memperkuat analisis teori.(Rusyd, Nugraha, & Ma'arif, 2024)

c. Capaian Pembelajaran PAI & BP Fase F

Pada akhir Fase F dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik dapat menganalisis Al-Qur'an dan Hadis tentang berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; mempresentasikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis tentang pentingnya berfikir kritis (critical thinking), ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; membiasakan membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama adalah ajaran agama; membiasakan sikap rasa ingin tahu, berfikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. dalam menghadapi ujian dan musibah, cinta tanah air, dan moderasi dalam beragama.

Dalam elemen akidah, peserta didik menganalisis cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; mempresentasikan tentang cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; meyakini bahwa cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama; membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, menyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu dan pembelajar sepanjang hayat.

Dari elemen akhlak, peserta didik dapat memecahkan masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba dalam Islam; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi; mempresentasikan cara memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari; meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala, meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat dan meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama; membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.

Dalam elemen fikih, peserta didik mampu menganalisis ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; mempresentasikan tentang ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan meyakini bahwa ijtihad merupakan salah satu sumber hukum Islam; membiasakan sikap menebarkan Islam rahmat li al-ālamīn, komitmen, bertanggung jawab, menepati janji, adil, amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapat.

Dalam elemen sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu menganalisis peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran organisasi-organisasi Islam di Indonesia; mempresentasikan peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran ormas (organisasi masyarakat) Islam di Indonesia; mengakui keteladanan tokoh ulama Islam di Indonesia, meyakini kebenaran perkembangan peradaban Islam pada masa modern, peradaban Islam di dunia, meyakini pemikiran dan pergerakan organisasi-organisasi Islam berdasarkan ajaran agama; membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis,

semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam rahmat li al-ālamīn, rukun, damai, dan saling bekerjasama. (BSKAP, 2022)

d. Analisis Relevansi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran PAI & BP Fase F

Berdasarkan dokumen Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek (2022), capaian pembelajaran pada Fase F (kelas XI–XII SMA/SMK) menggunakan beberapa kata kerja utama, yaitu: menganalisis, mempresentasikan, membiasakan, meyakini, dan memecahkan masalah. Kelima kata kerja ini jika ditinjau melalui Teori Taksonomi Bloom revisi oleh Anderson & Krathwohl (2001) menunjukkan bahwa capaian pembelajaran PAI & BP telah diarahkan untuk mengembangkan tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, secara integratif, yang selaras dengan prinsip pendidikan holistik integratif. Pemilihan kata kerja tersebut tidak bersifat acak, melainkan menggambarkan arah pengembangan kompetensi peserta didik yang telah berada pada tingkat berpikir yang lebih tinggi, pembentukan sikap religius yang reflektif, serta internalisasi nilai-nilai keislaman yang berkelanjutan dalam tindakan nyata.

1. Ranah Kognitif

Kata kerja menganalisis merepresentasikan ranah kognitif tingkat C4 dalam Taksonomi Bloom, yaitu kemampuan untuk mengurai struktur pengetahuan menjadi bagian-bagian, memahami hubungan antar konsep, serta mengidentifikasi pola berpikir dan prinsip di balik suatu fenomena keagamaan. Dalam konteks pembelajaran PAI & BP, kemampuan ini tampak ketika peserta didik dapat mengkaji hubungan antara ajaran Islam dan realitas sosial kontemporer, misalnya dalam menganalisis persoalan moral, ekonomi, atau lingkungan dari perspektif nilai-nilai Islam.

fenomena sosial lokal yang diakhiri dengan laporan reflektif. Untuk mengevaluasi efektivitas aktivitas ini, guru menggunakan rubrik berpikir kritis, observasi selama diskusi, serta menilai laporan reflektif.

Kata kerja mempresentasikan mencerminkan kemampuan C3 (menerapkan) hingga C5 (mengevaluasi), tergantung pada konteks kegiatan belajar. Aktivitas ini menuntut peserta didik untuk mengorganisasi ide, menafsirkan informasi, dan menyampaikan hasil pemahaman secara lisan atau tertulis.

Contohnya, ketika peserta didik melakukan presentasi tentang “Zakat sebagai Solusi Keadilan Sosial”, mereka harus menerapkan konsep fiqh zakat dalam konteks sosial-ekonomi modern, menilai dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat, serta menyampaikan gagasannya dengan argumentasi yang logis dan etis.

Selanjutnya, kata kerja mempresentasikan mencakup kemampuan C3 (menerapkan) dan sebagian C5 (mengevaluasi), karena dalam proses presentasi peserta didik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menafsirkan, menghubungkan, serta menilai relevansi materi dengan konteks sosial-

keagamaan yang mereka hadapi. Kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan keterampilan berpikir logis.

mempresentasikan mampu menjembatani pengetahuan konseptual dengan keterampilan praktis. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI di banyak sekolah masih menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, bukan penyaji gagasan.

Kata kerja memecahkan masalah menunjukkan adanya integrasi lintas ranah. Dalam aspek kognitif, aktivitas ini dapat berkisar dari C4 (menganalisis) hingga C6 (mencipta), tergantung pada tingkat kompleksitas dan kreativitas solusi yang dihasilkan.

Tabel 1 Analisis Aspek Kognitif dalam CP PAI Fase F

Kata Kerja	Aktivitas Pembelajaran	Evaluasi
Menganalisis (C4)	Studi kasus perilaku remaja di media sosial; analisis hubungan hadis dengan fenomena sosial; diskusi kelompok	Laporan analisis, observasi diskusi, rubrik berpikir kritis; mengevaluasi kemampuan analisis kasus nyata
Mempresentasikan (C3–C5)	Presentasi proyek sosial (misal zakat); membuat infografis dakwah; menyampaikan kajian singkat	Rubrik presentasi menilai kejelasan, penguasaan materi, kolaborasi; mengevaluasi efektivitas kegiatan dalam menyampaikan gagasan
Memecahkan masalah (C4–C6)	PBL kasus bullying; PjBL proyek sosial; simulasi mediasi konflik	Observasi proyek, rubrik kolaborasi, refleksi tindakan; mengevaluasi efektivitas aktivitas dalam merancang solusi kreatif

2. Ranah Afektif

Kata kerja meyakini mencerminkan ranah afektif yang mencakup proses internalisasi nilai-nilai Islam hingga menjadi bagian dari keyakinan dan pedoman hidup peserta didik. Pada tahap ini, pembelajaran tidak lagi berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, melainkan pada pembentukan kesadaran batin dan komitmen moral yang bersumber dari ajaran agama. Proses meyakini melibatkan seluruh jenjang ranah afektif dari A1 hingga A5, yaitu mulai dari menerima nilai, menanggapi secara emosional, menilai dengan kesadaran, mengelola perasaan dan keyakinan, hingga menghayati nilai tersebut sebagai bagian integral dari kepribadian.

Dalam praktik pembelajaran PAI & BP, kegiatan yang menumbuhkan aspek meyakini ini dapat diwujudkan melalui tadabbur Al-Qur'an yang dikombinasikan dengan penulisan jurnal reflektif. Siswa diajak membaca dan

merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian menuliskan hasil perenungannya dalam bentuk refleksi pribadi. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami makna ayat secara kognitif, tetapi juga merasakan pesan spiritualnya secara mendalam, sehingga membangun hubungan emosional dengan nilai-nilai ilahiah.

Selain itu, guru dapat memfasilitasi diskusi tematik yang membahas aplikasi nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan modern. Diskusi ini menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pandangan, perasaan, dan pengalaman pribadi mereka terhadap ajaran Islam, sekaligus memperkuat proses menilai dan mengelola nilai (A3–A4). Melalui interaksi ini, siswa belajar bahwa nilai-nilai Islam bukan hanya dogma, tetapi juga prinsip hidup yang relevan dan solutif terhadap berbagai persoalan sosial.

Kegiatan lain yang relevan adalah berbagi pengalaman spiritual atau praktik ibadah yang berkesan, seperti pengalaman ketika menjalankan ibadah puasa, salat berjamaah, atau kegiatan keagamaan di masyarakat. Proses berbagi ini membantu peserta didik menumbuhkan empati, saling menginspirasi, serta memperkuat keyakinan kolektif dalam komunitas sekolah. Dengan demikian, pembelajaran afektif tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi berkembang menjadi pengalaman spiritual yang mengakar dan berkesinambungan.

Evaluasi pada ranah meyakini difokuskan pada perubahan sikap dan perilaku nyata siswa sebagai cerminan dari internalisasi nilai-nilai agama. Guru dapat menggunakan portofolio afektif, observasi sikap sehari-hari, serta refleksi diri untuk menilai sejauh mana keyakinan tersebut telah mengarahkan perilaku peserta didik dalam konteks akademik maupun sosial. Pendekatan evaluatif ini tidak bertujuan untuk menghakimi, melainkan untuk membantu peserta didik mengenali proses perkembangan spiritualnya dan memperkuat integritas keimanannya.

Melalui pembelajaran yang berfokus pada aspek meyakini, PAI & BP pada Fase F berhasil menempatkan pendidikan agama tidak hanya sebagai mata pelajaran kognitif, tetapi sebagai proses holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi muslim yang tidak hanya mengetahui ajaran agamanya,

tetapi juga menghayati dan mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari..

Tabel 2 Analisis Ranah Afektif dalam CP PAI & BP

Kata Kerja	Aktivitas Pembelajaran	Evaluasi Aktivitas
Meyakini (A1–A5)	Tadabbur Al-Qur'an, refleksi jurnal, sharing pengalaman spiritual	Portofolio afektif, observasi sikap, refleksi diri; mengevaluasi efektivitas aktivitas dalam menumbuhkan keyakinan dan konsistensi sikap
Memecahkan masalah (A4–A5)	PBL kasus sosial atau konflik; diskusi etis berbasis nilai Islam	Observasi perilaku, rubrik pengambilan keputusan; mengevaluasi efektivitas aktivitas dalam penghayatan nilai dan etika

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik pada Fase F berfokus pada pengembangan keterampilan praktis, kebiasaan, dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Kata kerja membiasakan menekankan praktik yang dilakukan secara berulang dan konsisten, sehingga menjadi bagian dari karakter siswa.

Kata kerja membiasakan berhubungan erat dengan ranah psikomotorik tingkat dasar hingga menengah (P1–P3), yaitu meniru, manipulasi, dan presisi. Melalui proses pembiasaan, peserta didik diarahkan untuk menjadikan ajaran Islam tidak sekadar sebagai pengetahuan, melainkan sebagai perilaku dan karakter yang terwujud dalam keseharian. Pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi bagian dari proses pembentukan kepribadian muslim yang kaffah (menyeluruh).

Salah satu bentuk kegiatan yang menonjol adalah pelaksanaan ibadah berjamaah, seperti shalat dhuha atau tahajud bersama di lingkungan sekolah. Aktivitas ini bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi wahana pendidikan karakter yang melatih disiplin waktu, keteraturan gerakan, serta menumbuhkan rasa kebersamaan di antara peserta didik. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai spiritualitas, kedisiplinan, dan kekhusyukan diasah secara konsisten sehingga membentuk kesadaran beribadah yang berkelanjutan.

Selain itu, kegiatan menjaga kebersihan lingkungan menjadi bagian integral dari pembelajaran PAI yang berorientasi pada praktik langsung. Siswa diajak untuk membersihkan ruang kelas, masjid, dan area sekolah sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam tentang kebersihan yang merupakan sebagian dari iman. Melalui aktivitas ini, peserta didik belajar tentang pentingnya ketelitian, tanggung jawab, dan kerja sama. Nilai sosial dan ekologis yang terkandung di dalamnya juga mengajarkan peserta didik untuk mencintai lingkungan sebagai bagian dari amanah Allah SWT.

Aktivitas berikutnya adalah melakukan kebaikan secara rutin, seperti memberikan sedekah, membantu guru atau teman, serta merawat fasilitas umum. Kegiatan ini mendorong siswa untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan membiasakan tindakan positif yang mencerminkan akhlak karimah. Dengan cara ini, nilai-nilai empati, tolong-menolong, dan gotong royong tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang nyata.

Melalui berbagai aktivitas tersebut, pembelajaran PAI pada Fase F secara konkret mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan yang utuh. Pendekatan seperti ini selaras dengan konsep pendidikan holistik integratif, yaitu pendidikan yang memandang peserta didik sebagai pribadi utuh dengan dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik yang saling berhubungan. Dalam praktiknya, pendekatan ini menempatkan setiap kegiatan keagamaan dan sosial bukan sekadar rutinitas, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan manusia beriman dan berakhlak mulia secara menyeluruh.

Evaluasi terhadap aktivitas tersebut tidak hanya menilai ketercapaian hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mengukur konsistensi perilaku, kedalaman refleksi spiritual, dan keterampilan sosial yang berkembang. Guru berperan sebagai pembimbing dan model keteladanan yang membantu siswa menilai kemajuan dirinya, baik dalam aspek ibadah, karakter, maupun keterlibatan sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI pada fase ini benar-benar menjadi sarana transformasi diri, di mana siswa tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menghidupkannya dalam tindakan nyata yang berkelanjutan.

Dalam ranah psikomotorik, keterampilan ini berhubungan dengan tingkat artikulasinya (P4) dan naturalisasi (P5), di mana peserta didik mampu menginternalisasi pola berpikir dan bertindak Islami dalam merespons permasalahan nyata di lingkungan mereka.

Selain itu, kata kerja memecahkan masalah juga mencerminkan keterampilan psikomotorik tingkat tinggi (P4–P5), di mana peserta didik tidak hanya mampu menganalisis dan memahami persoalan, tetapi juga menerapkan solusi yang telah dirancang secara nyata. Dalam konteks pembelajaran PAI & BP, kegiatan ini tidak berhenti pada tataran berpikir, melainkan diwujudkan dalam tindakan konkret yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Salah satu bentuk aktivitasnya adalah bakti sosial, di mana siswa melaksanakan kegiatan sosial yang berkaitan dengan proyek pembelajaran PAI, seperti penggalangan donasi atau kunjungan ke panti asuhan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengelola sebuah program sosial, mengatur koordinasi antaranggota, serta mengimplementasikan nilai-nilai kepedulian dan kasih sayang yang diajarkan dalam Islam. Proses tersebut menuntut keterampilan organisasi, komunikasi, dan kolaborasi yang tinggi, sekaligus

menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas sosial di kalangan peserta didik.

Selain bakti sosial, aktivitas mediasi konflik juga menjadi bagian dari penerapan nilai psikomotorik dalam ranah pemecahan masalah. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk berperan sebagai penengah dalam menyelesaikan perselisihan antar teman atau kelompok. Melalui proses tersebut, mereka belajar mempraktikkan keterampilan komunikasi empatik, ketegasan dalam mengambil keputusan, serta tindakan etis berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya perdamaian dan keadilan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam situasi sosial yang nyata.

Evaluasi terhadap aktivitas ini berfokus pada efektivitas praktik yang dilakukan siswa. Guru menilai sejauh mana peserta didik mampu mengeksekusi tindakan nyata sesuai rencana yang telah disusun, mengamati konsistensi mereka dalam melaksanakan kegiatan yang berulang untuk membentuk kebiasaan positif, serta mengevaluasi kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui setiap tindakan. Penilaian ini bukan hanya bersifat teknis atau mekanis, tetapi juga menekankan dimensi moral dan spiritual yang menyertai setiap tindakan peserta didik.

Dengan demikian, kegiatan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI tidak hanya menjadi ajang penerapan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga wahana pengembangan karakter dan kepribadian. Peserta didik diajak untuk berpikir, berbuat, dan merefleksikan tindakannya secara utuh, sehingga pembelajaran benar-benar menjadi proses transformasi diri menuju insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Tabel 3 Analisis Ranah Psikomotorik dalam CP PAI & BP

Kata Kerja	Aktivitas Pembelajaran	Evaluasi Aktivitas
Membiasakan (P1–P3)	Ibadah berjamaah, menjaga kebersihan, melaksanakan kebaikan rutin	Observasi perilaku, jurnal harian; mengevaluasi efektivitas aktivitas dalam membentuk kebiasaan Islami
Memecahkan masalah (P4–P5)	Implementasi solusi proyek sosial; mediasi konflik di sekolah	Observasi pelaksanaan tindakan, rubrik praktik; mengevaluasi efektivitas aktivitas dalam menerapkan solusi nyata

Jika dikaji secara integratif, capaian pembelajaran PAI & BP pada Fase F mendorong peserta didik untuk mampu menghubungkan pengetahuan, penghayatan nilai, dan tindakan secara harmonis. Ranah kognitif berperan dalam membangun penalaran kritis terhadap ajaran Islam dan realitas kehidupan; ranah afektif menumbuhkan

kesadaran dan komitmen moral yang kokoh; sedangkan ranah psikomotorik mengarahkan peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara konkret dan berkelanjutan.

Dengan demikian, struktur capaian pembelajaran PAI & BP pada Fase F menggambarkan upaya pendidikan Islam untuk menyiapkan peserta didik menjadi muslim yang berpikir kritis, berakarakter mulia, dan berperan aktif dalam masyarakat global. Pembelajaran pada fase ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada transformasi kepribadian melalui proses reflektif, aplikatif, dan transformatif sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Taksonomi Bloom.

Dari analisis ini, tampak bahwa pembelajaran PAI & BP telah mencerminkan pendekatan holistik yang selaras dengan struktur Taksonomi Bloom. Semakin tinggi fasenya, semakin kompleks keterampilan berpikir dan sikap yang ditargetkan, mulai dari pengenalan nilai (fase A) hingga menganalisis, mencipta, dan menghayati nilai (fase F). Capaian pembelajaran PAI & BP dari Fase A hingga F disusun secara bertahap dan sistematis mengikuti perkembangan usia dan kemampuan berpikir peserta didik. Penggunaan kata kerja operasional dalam setiap fase menunjukkan peningkatan dari kemampuan dasar (*low order thinking*) menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta internalisasi nilai-nilai Islami secara afektif dan aplikatif.

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara Taksonomi Bloom dan CP PAI & BP sangat relevan dan saling memperkuat. Taksonomi Bloom menyediakan struktur kognitif-afektif-psikomotorik, sedangkan CP PAI & BP memberikan muatan kontekstual keagamaan. Keduanya berpadu dalam pembelajaran PAI & BP berbasis pendekatan holistik integratif, yang mampu mengembangkan kompetensi spiritual, intelektual, dan sosial siswa secara utuh.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, penerapan Taksonomi Bloom dalam capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti (PAI & BP) di bawah kerangka Kurikulum Merdeka menunjukkan manfaat yang signifikan dalam menyelaraskan tujuan pembelajaran pada tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, struktur hierarki Bloom memudahkan guru merumuskan indikator capaian mulai dari tingkat mengingat hingga mencipta, sehingga setiap instruksi dan soal evaluasi tersusun secara sistematis dan bertahap. Hal ini terbukti memperkuat kesesuaian materi dengan level berpikir siswa, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan, melainkan juga pada analisis, dan pengembangan ide-ide baru yang sesuai dengan latar belakang keislaman.

Dengan demikian, penerapan Taksonomi Bloom dalam Capaian Pembelajaran PAI & BP menunjukkan relevansi yang kuat pada ketiga ranah utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sinergi ketiganya membantu guru mengarahkan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik.

Bibliografi

- Anderson, Lorin W., & Krathwohl, David R. (2001). *A Taxinimy for Learning, Theaching, And Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomyof Educational Objectives, Abridged Edition* (Anderson,).
- Bloom, Benjamin S., Engelhart, Max D., Furst, Edward J., & Krathwohl, David R. (1956). *Taxonomy Of Educational Objectives The Classification of Educational Goals*. Canada: Longmans, Green & Co.
- BSKAP. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A-Fase F*. Kemendikbudristek.
- Encyclopedia, New World. (n.d.). Benjamin Bloom. Retrieved February 2, 2025, from New World Encyclopedia website:
https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Benjamin_Bloom
- Heward, W. (2009). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (9th ed.). Pearson.
- Krippendorff, Klaus. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Kurniawan, Beni. (2022). The Role of Teacher's Teaching Style and in Increasing Students' Motivation towards Islamic Religious Education Learning Outcomes. *International Journal OfScience and Society*, 4(4), 50–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54783/ij soc.v4i4.551>
- Lafendry, Ferdinal. (2023). Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S. Bloom. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam Tarbawi*, 6.
- Lestari, Meri. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 19–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6808>
- Mustoip, Sofyan, Fazalani, Runi, | Dwi Faruqi, M. Pd. I. |. Dr (cand). Nining Andriani, M. P. |. Sundari, S. Pd. .. M. P. |. |. Dr. Ahmad Tanaka, S. Ag. .. M. P. |. Sarfiah, S. P. |. Umi Sumiati As, M. P. |. |. Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana |. Arief Bahtiar Rifai, M. P., Faruqi, Dwi, Andriani, Nining, Sundari, Tanaka, Ahmad, Sarfiah, Sumiati, Umi, & Rifai, Arief Bahtiar. (2023). *Psikologi Pendidikan* (1st ed.; Octamaya Tenri Awaru & Halima Bugis, Eds.). Lombok: Hamjah Diha Foundation.
- Nurmajidah. (2024). Metode Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di SD. *Analysis: Journal of Education*, 2, 163–170.
- R. Krathwohl, David, S. Bloom, Benjamin, & B. Masia, Bertram. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives the Clasification of Educational Goals Handbook II: Affective Domain*. Chicago: Longmans, Green & Co.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. , Pub. L. No. 20, Kementerian Sekretariat Negara (2003).
- Rusyd, Nasirudin, Nugraha, Mulyawan Safwandy, & Ma'arif, Amar. (2024). Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2218–2228.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6666>